

Menunggu Kehadiran Pemimpin Umat

Jika kita mau mencoba melakukan refleksi sejenak saja tentang keberagaman kita maka rasanya masih banyak hal yang perlu dikembangkan lebih serius lagi. Seluruh aspek terkait kehidupan dalam ber-Islam, ternyata masih perlu penyempurnaan secara terus menerus. Aspek spiritual, misalnya. Islam mengajarkan umatnya agar selalu banyak berkontemplasi atau berdzikir, mengingat Allah terus menerus, maka pada kenyataannya belum dilakukan sepenuhnya. Fenomena yang membuktikan tentang itu tidak terlalu sulit dicari. Yaitu, walaupun umat Islam sudah gemar membangun tempat ibadah, tetapi ternyata belum mau menggunakannya secara maksimal. Lihat saja, masjid yang dibangun dengan susah payah ternyata masih seringkali kosong, apalagi pada saat sholat subuh, jama'ahnya tidak banyak yang melebihi satu baris.

Dalam bidang intelektual, umat Islam juga masih belum berhasil memformat bangunan keilmuan secara mantap. Masih terjadi pemahaman keilmuan yang dikotomik, mereka membedakan antara ilmu umum dan ilmu agama Islam. Sebagian umat Islam masih menganggap bahwa yang masuk kategori ilmu Islam hanyalah sebatas ilmu syari'ah, ushuluddin, dakwah, tarbiyah dan adab. Begitu pula, tatkala memahami apa yang disebut sebagai pelajaran agama Islam di sekolah-sekolah, umumnya hanya sebatas ilmu fiqh, tauhid, akhlaq tasawwuf, tarekh dan bahasa Arab. Pembagian itu tidak ada salahnya. Akan tetapi jika hal itu kita bandingkan dengan lingkup isi al Qur'an dan hadits, maka akan terasa sempit dan masih merupakan bagian yang amat kecil dari lingkup ajaran Islam itu sendiri. Memperluas wawasan ke Islaman seperti ini, sudah barang tentu amat sulit dilakukan.

Begitu pula dalam bidang sosial, Islam yang mengajarkan agar saling mengenal, saling memahami, saling menghormati, saling mencintai dan saling tolong-menolong ternyata masih belum dipahami dan dijalankan secara serius oleh umatnya. Sekalipun mengaku ber-Islam, tidak sedikit yang belum memiliki kepekaan terhadap kehidupan sosial sebagaimana tuntutan Islam. Bahkan jika kita jujur, kehidupan sosial antara yang beragama Islam dengan yang bukan beragama Islam masih belum menunjukkan perbedaan yang signifikan. Apalagi jika ukuran ke Islaman itu adalah keselamatan dan kebahagiaan orang lain. Islam yang mengajarkan agar umatnya selalu menyelamatkan orang lain dan juga memberi manfaat serta menggembirakan orang lain, rupanya ajaran ini masih perlu didakwahkan secara lebih sungguh-sungguh lagi. Bahkan akhir-akhir ini, banyak muncul ajakan agar ummat Islam menampilkan Islam yang rahmah, maka dengan seruan itu menggambarkan bahwa sementara ummat Islam masih dikesankan justru sebaliknya, yaitu keras, kasar dan menakutkan.

Begitu juga pada bidang-bidang lainnya, seperti politik, ekonomi, hukum, pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Dalam bidang politik, umat Islam masih terpecah-pecah sehingga menggambarkan bahwa Islam tidak memiliki pegangan yang mantap. Partai politik dan bahkan tokoh Islam bercerai berai, sehingga selama ini menggambarkan belum adanya konsep kesatuan umat. Ajaran spiritual agar umat Islam memiliki kiblat yang satu, ialah ka'bah belum terefleksi dalam seluruh kehidupan, termasuk dalam berpolitik. Demikian pula dalam bidang ekonomi, umat Islam masih mengalami ketertinggalan. Umat Islam belum memimpin dan bahkan masih mengalami ketertinggalan dalam membangun ekonominya. Akibat itu semua umat Islam yang semakin hari, jumlah ummatnya semakin bertambah akan tetapi

kualitas keberagaman dan bahkan juga kehidupannya belum menunjukkan tanda-tanda lebih meningkat.

Menggerakkan umat Islam yang secara kuantitatif sudah terlanjur sedemikian besar dengan berbagai problem sebagaimana dikemukakan di muka, bukan pekerjaan mudah. Untuk mencapai hasil usaha itu diperlukan kekuatan penggerak yang berperan sebagai pengubah. Kekuatan penggerak yang dimaksudkan itu adalah pemimpin-pemimpin yang memiliki kekuatan spiritual dan akhlaq, kekokohan intelektual, kepemimpinan dan kepekaan sosial yang tinggi. Kekuatan spiritual menjadi penting, agar apa yang dilakukan selalu dimotivasi oleh kekuatan transendental yakni cita-cita mewujudkan ajaran yang diyakini kebenarannya, ialah nilai-nilai kemanusiaan yang mulia, seperti kasih sayang, kedamaian, kesatuan dan kebersamaan, tolong menolong dan lain-lain sejenisnya. Kekuatan intelektual adalah sangat penting. Sebab tidak akan mungkin, masyarakat digerakkan tanpa piranti ilmu. Singkatnya orang yang tidak menyangang ilmu pengetahuan tidak akan berhasil menjadi penggerak umat. Begitu pula kemampuan memimpin harus dimiliki oleh seseorang yang melakukan peran sebagai penggerak umat. Islam sesungguhnya telah memiliki contoh ideal, ialah Rasulullah. Utusan Allah ini memiliki sifat mulia, yaitu siddiq, amanah, tabligh dan fathonah. Sifat mulia seperti ini, sebagai manusia biasa, siapapun tidak mungkin bisa meraih secara sempurna, tetapi setidaknya, hendaknya dijadikan cita-cita untuk memilikinya.

Pemimpin ummat dalam arti yang bisa menyatukan seluruh kelompok dan atau organisasi Islam di Indonesia ini rasa-rasanya memang agak sulit didapat. Sebab pemimpin yang ada selama ini, masing-masing berasal dari berbagai golongan, politik atau aliran. Tatkala ada seorang pemimpin muncul, maka yang ditanyakan kemudian adalah dari mana mereka itu. Jawabnya tentu akan mengatakan dari Muhammadiyah, NU, PKS, PAN, PKNU, PKB dan seterusnya. Selanjutnya dengan adanya kelompok, aliran, politik dan sebagainya itu maka yang muncul adalah pemimpin kelompok, aliran dan partai. Sehingga dikenal ada pemimpin NU, Muhammadiyah, PKS, PKB, PKNU dan lain-lain. Pemimpin ummat yang diharapkan hadir, yang bisa diakui oleh seluruh kelompok, ternyata tidak mudah muncul.

Adanya berbagai kelompok itu sesungguhnya secara sosiologis merupakan sebuah keniscayaan. Justru dengan kelompok-kelompok itu maka akan terjadi dinamika atau proses-proses sosial. Dengan lahirnya persaingan, kompetisi, akomodasi, konflik dan integrasi secara terus menerus akan melahirkan proses pendewasaan kelompok, organisasi dan juga sampai pada individu-individu yang tergabung dalam kelompok itu. Menunggu lahirnya pemimpin yang benar-benar diakui oleh seluruh ummat, dengan demikian agaknya memerlukan proses panjang dan waktu yang lebih lama. Tetapi, betapapun pemimpin ummat yang bisa menyatukan dan mengayomi secara keseluruhan seperti itu sangat penting keberadaannya. Oleh karena itu, betapapun kita semua menunggu kehadirannya. Allahu a'lam